

UPAYA PENINGKATAN KINERJA USAHA PERIKANAN MELALUI PENINGKATAN LINGKUNGAN USAHA PADA ALAT TANGKAP CANTRANG (*Boat Seine*) DAN KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH DI KABUPATEN REMBANG

*Some Efforts to Improve Business Performance Improvement Through Fishery Business
Environment in Cantrang (Boat Seine) and Local Government Policies in The District
Rembang*

Peny Kusumawati¹, Abdul Rosyid¹ dan Abdul Kohar M¹

¹ Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan
Jurusan Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang

Diserahkan : 6 Mei 2011; Diterima : 12 Juli 2010

ABSTRAK

Usaha penangkapan ikan merupakan suatu kegiatan ekonomi sehingga dalam menjalankan aktifitasnya selalu berdasarkan atas dasar pertimbangan-pertimbangan ekonomi agar usaha yang dijalankan dapat menghasilkan keuntungan. Usaha perikanan tangkap belum mampu menyumbangkan kontribusi yang lebih besar terhadap pembangunan dan perekonomian Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi usaha perikanan tangkap. Sehingga pemerintah harus melakukan langkah-langkah untuk meningkatkan pembangunan perekonomian khususnya di bidang perikanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak lingkungan usaha perikanan terhadap kinerja usaha perikanan, lingkungan usaha perikanan kebijakan pemerintah dan kebijakan pemerintah terhadap kinerja usaha perikanan di Kabupaten Rembang. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Rembang pada bulan April - Mei 2008. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang bersifat survei. Sumber data primer yaitu masyarakat nelayan. Metode penentuan responden menggunakan metode *purposive sampling*. Data dianalisis secara statistik deskriptif, dimana penyajian data ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, teknik analisa data yang digunakan adalah SEM (*Structural Equation Modelling*) yang dioperasikan menggunakan program AMOS 6. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis SEM menunjukkan pada taraf signifikansi 5% lingkungan usaha berpengaruh positif terhadap kinerja usaha dengan nilai t-hitung (4,468) > |1,96|. Dengan adanya variabel-variabel lingkungan usaha perikanan, kinerja perikanan cantrang dapat meningkatkan Lingkungan usaha berpengaruh positif terhadap variabel kebijakan pemerintah daerah dengan nilai t-hitung (7,017) > |1,96|. Kebijakan pemerintah ini usaha perikanan dapat meningkatkan. permodalan dengan tingkat suku bunga yang rendah dapat membantu nelayan dalam menjalankan usaha menangkap ikan. Kebijakan pemerintah daerah berpengaruh positif terhadap variabel kinerja usaha perikanan tangkap dengan t-hitung (2,311) > |1,96|. Permodalan dengan tingkat suku bunga yang murah dapat meningkatkan kinerja usaha perikanan di Kabupaten Rembang. Dengan demikian nelayan dapat memperoleh modal untuk meningkatkan usaha penangkapan ikan.

Kata Kunci : Lingkungan Usaha, Kinerja, Kebijakan Pemerintah

ABSTRACT

Fishing effort is one of economic activities so that in running its activities are always based on economic considerations for businesses that run to generate profits. Fishing effort has not been able to contribution a larger portion to develop Central Java economy. This is because the factors that affect fishing effort. Therefore, the government should take steps to of improve economic development, especially in the field of

fisheries. The purpose of this study is to determine the environmental impact of fishing effort to the performance of fisheries, fishery business environment, and government policies on the performance of the fishery business in district Rembang. The research was conducted in Rembang in April - May 2008. The method used is descriptive by conducting survey. Primary sources of data the fishermen community. The method to determine the respondents by using purposive sampling method. Collected data were analyzed using descriptive statistics, the presentation of data displayed in a frequency distribution table. To test the hypothesis proposed in this research by using, data analysis technique SEM (Structural Equation Modelling) which is operated using the program AMOS 6. The results of research shows the significance level of 5% positive effect on the business environment business performance with the calculated value of $t(4.468) > |1.96|$. By looking at, the business environment variables fisheries, fishery performance cantrang can increase the business environment has positive influence on local government policy variables with $t\text{-count value}(7.017) > |1.96|$. Government policy is able to increase fishing effort. Capital with low interest rates is able to help fishermen catch fish in running the business. Local government policy has positive influence on business performance variables in the capture fisheries with $t\text{-count}(2.311) > |1.96|$. Capital with low interest rates can increase the performance of the fishery business in the district of Rembang. In conclusion the fishermen to obtain capital to improve fishing business.

Key Words : *Business Environment, Performance, Government Policies*

PENDAHULUAN

Kabupaten Rembang yang terletak diantara $111^{\circ}00'$ - $111^{\circ}30'$ BT dan $6^{\circ}30'$ - $7^{\circ}60'$ LS, yang sebagian wilayahnya merupakan daerah pantai yang membujur sepanjang pantura lebih kurang 60 km, berpeluang memiliki potensi laut untuk dikembangkan. Posisi Rembang yang dekat dengan laut ini menguntungkan karena mempunyai potensi sumber daya laut yang besar.

Salah satu sasaran pokok yang harus diusahakan dalam pembangunan bidang perikanan yaitu : meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan melalui peningkatan pendapatan. Kebijakan yang ditempuh antara lain adalah menerapkan teknologi modern dan mekanisme perlengkapan usaha penangkapan. Adopsi teknologi tersebut bersifat dilematis, di satu sisi dapat meningkatkan produktifitas dan di sisi lain justru memperlebar kesenjangan ekonomi antara nelayan yang siap karena keterbatasan modal dan pengetahuan. Oleh karena itu timbul keadaan ekonomi masyarakat nelayan suatu daerah tertentu tidak selalu sama dengan masyarakat daerah lain.

Usaha penangkapan ikan merupakan suatu kegiatan ekonomi sehingga dalam menjalankan aktifitasnya selalu didasarkan atas dasar pertimbangan-pertimbangan ekonomi agar usaha yang dijalankan dapat menghasilkan keuntungan. Salah satu prinsip-prinsip ekonomi adalah efisiensi. Dalam usaha penangkapan ikan terdapat efisiensi teknis dan efisiensi ekonomis, dimana efisiensi teknis menurut Suyono dalam Dwianto (1991), merupakan konsep yang menyatakan hubungan atau rasio input-output pada

suatu proses produksi baik dalam satuan fisik, nilai atau kombinasi keduanya tanpa secara khusus memperlihatkan keuntungan maksimal, dalam hal ini yang penting adalah memaksimalkan rata-rata input tertentu. Jika tujuan tersebut tercapai maka secara teknis proses produksi telah efisien. Pengertian efisiensi ekonomi adalah perbandingan antara jumlah masukan (input) untuk memproduksi tingkat keluaran (output) tertentu.

Pembangunan dalam bidang perikanan di Indonesia pada saat ini mengalami fluktuasi. Pembangunan di bidang perikanan termasuk dalam pembangunan di bidang ekonomi. Karena produksi hasil perikanan merupakan sumber devisa bagi negara, juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan.

Sumber daya manusia sebagai penggerak organisasi banyak dipengaruhi oleh perilaku manusia. Keikutsertaan sumber daya manusia dalam organisasi diatur dengan adanya pemberian wewenang dan tanggung jawab. Merumuskan wewenang dan tanggung jawab yang harus dicapai karyawan dengan standar yang telah ditetapkan dan disetujui oleh karyawan dan atasan. Karyawan bersama atasan masing-masing dapat menetapkan sasaran kerja dan standar kerja yang harus dicapai serta menilai hasil-hasil yang sebenarnya dicapai pada akhir kurun waktu tertentu.

Peningkatan kinerja karyawan secara perorangan akan meningkatkan kinerja sumber daya manusia secara keseluruhan, yang direfleksikan dalam kenaikan produktifitas. Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif, maka perusahaan dituntut untuk memberdayakan dan mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki, termasuk sumber daya manusia. Mengelola sumber daya manusia di organisasi perusahaan dengan berbagai ragam sifat, sikap dan kemampuan manusia agar mereka dapat bekerja menuju satu tujuan yang direncanakan perusahaan. Sumber daya manusia sebagai pelaku organisasi mempunyai perbedaan dalam sikap (*attitude*) dan pengalaman (*experience*). Perbedaan tersebut menyebabkan tiap individu yang melakukan kegiatan dalam organisasi mempunyai kemampuan kerja atau kinerja (*performance*) yang masing-masing berbeda juga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang bersifat survei. Menurut Travers (1978), metode deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Sedangkan menurut Gay (1976), metode ini menjawab pertanyaan yang menyangkut sesuatu pada waktu sedang berlangsungnya proses riset. Metode riset ini dapat digunakan dengan lebih luas dari metode yang lain. Ia pun memberikan banyak informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai macam masalah.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden dengan mengajukan pertanyaan atau kuesioner, yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor dominan yang mempengaruhi terhadap kinerja sektor perikanan Jawa Tengah. Selain itu pengambilan data primer digunakan dengan cara observasi dan wawancara secara langsung dengan nelayan. Observasi merupakan pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap materi yang menjadi obyek penelitian. Sedangkan wawancara merupakan proses perolehan keterangan untuk tujuan penelitian yang dilakukan dengan tanya jawab secara langsung dengan responden (Arikanto, 2001).

Data sekunder merupakan data yang tidak secara langsung didapatkan dari orang yang berkepentingan dengan data tersebut (Arikanto, 2001). Data Sekunder diperoleh dari data Statistik Perikanan Jawa Tengah, Dinas Perikanan dan Kelautan Rembang, Bapeda Rembang, dan Kesbanglinmas Rembang yang meliputi data perkembangan alat tangkap, data perkembangan jumlah nelayan dan data jumlah usaha perikanan tangkap, kondisi umum daerah penelitian.

Metode Penentuan Responden

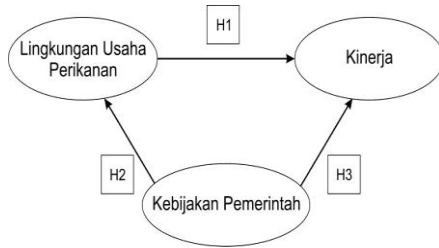
Metode penentuan responden menggunakan metode *purposive sampling*, dimana responden dianggap mempunyai kemampuan menjawab pertanyaan yang diajukan dengan baik dan dapat memahami permasalahan yang ada. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2005).

Menurut Singarimbun dan Sofian Effendi (1995), *purposive sampling*, merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yaitu berdasarkan tujuan penelitiannya. Berdasarkan pendapat di atas, maka responden yang terpilih harus dapat mewakili populasi, mengerti dengan obyek studi yang dimaksud dan dapat menggambarkan masalah yang diteliti. Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah nelayan dan yang ada di Kabupaten Rembang. Jumlah responden yang didapatkan sebanyak 127 responden. Tetapi setelah dilakukan pengolahan data terdapat sampel yang tidak dapat dianalisis. Data tersebut dinamakan *outlier*. Dari 127 sampel terdapat 17 *outlier* yang harus dihilangkan. Sehingga jumlah responden dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 110 responden.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk pengolahan data dan analisis data adalah statistik deskriptif dengan menggunakan skala Likert. Pengujian hipotesis yang diajukan menggunakan analisis data SEM (*Structural Equation Modelling*) yang dioperasikan menggunakan program AMOS 6.0, untuk lebih jelasnya skema kerangka

pemikiran dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

Berdasarkan skema pemikiran di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- H1 : Lingkungan usaha perikanan berpengaruh terhadap kinerja.
- H2 : Kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap lingkungan usaha perikanan. ikan layang, selar, kembung, tembang/jui, tongkol, cumi-cumi dan ekor kuning. Pemasaran produk tersebut dalam bentuk ikan segar dan hasil olahan. Kegiatan pengolahan ikan yang telah dilakukan dikabupaten rembang meliputi pengasinan atau
- H3 : Kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap kinerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Rembang termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah yang terletak di pesisir Pantai Utara Jawa. Wilayah Kabupaten Rembang secara geografis terletak diantara 06°30' - 07°60' Lintang Utara dan 111°00' - 111°30' Bujur Timur, dengan luas daerah Kabupaten Rembang adalah 1.014,10 km².

Kabupaten Rembang berada di wilayah pesisir Pantai Utara Jawa, merupakan kawasan yang strategis untuk sektor perikanan khususnya perikanan laut. Topografi wilayah terdiri dari pantai yang membujur sepanjang kurang lebih 50 km di Pantai Utara Jawa, sebagian lagi merupakan dataran rendah, lereng, lembah, daerah berbukit dan pegunungan.

Kabupaten Rembang dibagi menjadi 14 Kecamatan yaitu Kecamatan Kaliori, Rembang, Lasem, Sluke, Kragan, Sarang, Sumber, Bulu, Gunem, Sale, Sedan, Pamotan, Sulang dan Pancur. Enam Kecamatan diantaranya terletak di kawasan pantai, yaitu Kaliori, Rembang, Sluke, Kragan, Lasem, dan Sarang. Jumlah desa/kelurahan di Kabupaten Rembang adalah 294 yang terdiri dari 288 desa dan 6 kelurahan, dimana terdapat 36 desa di daerah pegunungan desa serta 48 desa di daerah pantai.

Lahan di Kecamatan Rembang sebagian besar merupakan lahan sawah (29.957.791Ha) dan sisanya merupakan lahan kering (71.450.244 Ha). Di Desa Tasik Agung jenis lahan didominasi oleh lahan kering (54,050 Ha) yang sebagian besar diantaranya dimanfaatkan untuk rumah dan pekarangan (49,350 Ha).

Perairan yang dimanfaatkan oleh nelayan Kabupaten Rembang yang berada di WPP III yang meliputi Laut Jawa dan WPP IV meliputi Selat Makasar dan Laut Flores. Hal ini karena di laut jawa sebagian potensi perikanan sudah *overfishing* dan padat tangkap, peluang penangkapan yang tersisa hanya untuk jenis ikan pelagis besar sebesar 7,5 % atau sekitar 3.300 ton, ikan demersal sebesar 33,80 % atau sekitar 115.000 ton dan lobster sebesar 64 % atau sekitar 260 ton. Jadi wajar apabila nelayan melaut sampai ke Selat Makasar bahkan sampai ke Laut Flores. Potensi pemanfaatan WPP III mencapai 88,98 % atau sekitar 758.000 ton. Sementara itu, beberapa jenis sumber daya ikan yang masih memungkinkan untuk dimanfaatkan adalah di daerah WPP IV dimana pemanfaatan sumber daya wilayah ini baru sekitar 66,70 %.

Menurut informasi dari nelayan setempat, para nelayan Kabupaten Rembang umumnya masih merupakan nelayan tradisional tapi sudah terbiasa melakukan penangkapan sampai ke wilayah Laut Flores. Bahkan untuk ukuran kapal lebih dari 20 GT mereka sampai ke Laut Cina Selatan yang biasa melakukan penangkapan selama 1 bulan atau lebih. Khusus untuk nelayan yang melakukan penangkapan ikan ke Selat Sulawesi dan Laut Flores mereka biasa menjual ikan di Kalimantan Selatan. Karena disini sudah mempunyai beberapa tauke yang biasa membeli hasil tangkapannya dan sekembalinya melakukan penangkapan di perairan Laut Jawa untuk didaratkan di Rembang.

Guna mendukung kegiatan penangkapan ikan di Kabupaten Rembang, dibutuhkan saran dan prasarana seperti tempat pelelangan ikan (TPI). Jumlah TPI di Kabupaten Rembang ada 14 TPI yang terdapat di 6 Kecamatan yaitu Sarang terdapat 1 TPI, Sluke terdapat 1 TPI, Kragan terdapat 4 TPI, Rembang terdapat 6 TPI, Kaliori terdapat 1 TPI dan Lasem terdapat 1

TPI. TPI yang paling besar di Kabupaten Rembang adalah TPI Tasikagung, yang terdapat di Kecamatan Rembang. Dan sekarang TPI Tasikagung berubah menjadi PPP (Pelabuhan Perikanan Pantai).

Kabupaten Rembang juga memiliki sarana penunjang usaha perikanan atau tempat pengolahan ikan seperti pengesan, pengasinan ikan, pemindangan ikan, dan lain-lain. Untuk tempat pengesan di Kabupaten Rembang berjumlah 12 buah, tempat pengasinan ikan berjumlah 63 buah, tempat pemindangan ikan berjumlah 56 buah, dan sarana penunjang lainnya berjumlah 123 buah.

Produksi perikanan tangkap di Kabupaten Rembang meliputi perikanan laut dan perikanan darat. Wilayah di Kabupaten Rembang yang banyak menghasilkan banyak ikan adalah Kecamatan Rembang. Ikan – ikan laut ekonomis penting yang dominan dihasilkan kabupaten rembang antara lain ikan layang, selar, kembung, tembang/jui, tongkol, cumi-cumi dan ekor kuning. Pemasaran produk tersebut dalam bentuk ikan segar dan hasil olahan. Kegiatan pengolahan ikan yang telah dilakukan di kabupaten rembang meliputi pengasinan atau pengeringan ikan, pemindangan, pemanggangan, pembuatan terasi dan juga pembuatan kerupuk ikan/kerupuk udang. Pemasaran hasil olahan disamping di daerah Rembang juga mencapai luar daerah bahkan mencapai luar pulau dan luar negeri. Usaha pengolahan yang dilakukan masyarakat tersebut bertujuan supaya produk lebih awet dan meningkatkan nilai jual produk. Begitu pula dengan pemasaran hasil tangkapan dalam bentuk ikan segar.

Perkembangan produksi ikan dari tahun ke tahun mengalami *fluktuasi*. Hal ini dipengaruhi oleh faktor biologi dan migrasi ikan, faktor unit penangkapan, faktor permintaan dan faktor ketersediaan stok. Perkembangan jumlah produksi hasil tangkapan di Kabupaten Rembang tahun 2003-2007 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Ikan di Kabupaten Rembang Tahun 2003-2007

No	Tahun	Jumlah Produksi (kg)
1	2003	29.579.481
2	2004	33.152.440
3	2005	31.440.522
4	2006	37.888.761
5	2007	37.841886

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rembang, 2007.

Masyarakat nelayan menyandarkan hidupnya pada usaha penangkapan ikan di laut, jadi dapat dikatakan bahwa kehidupan mereka sangat tergantung terhadap keberadaan sumber daya ikan. Nelayan di Kabupaten Rembang terdiri atas nelayan juragan dan nelayan pandega. Jumlah nelayan di Kabupaten Rembang cukup tinggi dan tiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan nelayan merupakan mata pencaharian yang sesuai dengan pendidikan mereka yang masih rendah. Hal ini dapat memungkinkan terjadinya eksploitasi terhadap sumber daya perairan yang ada, jika tidak diimbangi dengan pengelolaan yang baik.

Armada memegang peranan penting dalam melakukan penangkapan ikan, karena merupakan salah satu faktor pendukung utama bagi nelayan untuk menangkap ikan. Ukuran kapal sangat menentukan dalam menentukan besarnya hasil tangkapan karena sangat berkaitan dengan daya jelajah dan perbekalan yang disediakan sesuai daya angkutnya.

Armada penangkapan ikan yang digunakan nelayan di Kabupaten Rembang yaitu kapal motor (KM), kapal motor tempel (KMT) dan kapal tanpa motor (KTM) yaitu perahu layar yang mana jumlahnya mengalami perubahan setiap tahunnya.

Perkembangan alat tangkap di kabupaten rembang mengalami perubahan tiap tahunnya. *Gill net* merupakan alat tangkap terbanyak yang digunakan nelayan di Kabupaten Rembang. Tetapi dalam kenyataannya nelayan di kabupaten rembang banyak menggunakan alat tangkap mini *purse seine* dan *cantrang*. Hal ini dikarenakan hasil tangkapan dengan menggunakan alat tangkap mini *purse seine* lebih banyak. Selain itu nelayan dapat menangkap ikan sampai ke Selat Makasar dan Laut Flores. Sehingga dapat meningkatkan produksi hasil tangkapan.

Identitas Responden

Nelayan adalah sumberdaya manusia yang memegang peranan yang sangat penting dan sangat menentukan dalam operasi penangkapan ikan. Responden dalam penelitian ini adalah nelayan pada usaha perikanan tangkap *purse seine*. Dari

kuesioner yang telah diisi oleh responden didapat data identitas responden (Tabel 2). Penyajian data mengenai identitas responden disini, yaitu untuk memberikan gambaran tentang keadaan diri dari pada responden.

Tabel 2. Identitas Responden

No Identitas Responden (%)	Frekuensi	Prosentase (%)
1. Umur Responden		
a. Dibawah 30 Tahun :	14	20,00
b. 30 – 40 tahun	25	35,72
c. 41 – 50 tahun	18	25,71
d. 51 – 60 tahun	12	17,14
e. Diatas 60 tahun	1	1,43
2. Jumlah Kelamin Responden :		
a. Laki-laki	68	97,14
b. Perempuan	2	2,86
3. Pendidikan Responden :		
a. Tidak Sekolah	3	4,29
b. SD/Sederajat	18	25,71
c. SMP/Sederajat	25	35,72
d. SMU/Sederajat	24	34,28
e. Sarjana/S1	0	0
f. Pasca Sarjana	0	0

Sumber : Hasil Penelitian 2008

Berdasarkan umur, responden nelayan dapat di bagi tiga yaitu usia muda atau usia belum produktif (usia 0-14 tahun), usia produktif (usia 15-55 tahun) dan usia lanjut (diatas 55 tahun). Usia responden nelayan *purse seine* di Kota Pekalongan yang terbesar berumur antara 30 – 40 tahun sebanyak 25 orang atau 35,72 % dan usia responden yang terkecil adalah diatas 60 tahun sebanyak 1 orang atau 1,43 %. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden nelayan berada pada kisaran umur yang produktif yaitu kisaran umur 30 – 40 tahun, sehingga masih berpotensi untuk dikembangkan tingkat produktivitasnya. Hal ini bertujuan supaya tingkat kesejahteraan nelayan meningkat. Sedangkan untuk nelayan yang berusia diatas 60 tahun atau usia lanjut, sebaiknya sudah tidak melakukan pekerjaan lagi mengingat kondisi tubuh yang sudah rentan. Tetapi pada kenyataan di lapangan masih terdapat nelayan yang sudah berusia lanjut melakukan pekerjaannya. Hal ini terjadi karena kondisi ekonomi nelayan yang masih sangat minim sehingga menuntut mereka untuk tetap bekerja di usia lanjut

Berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui bahwa responden terbanyak adalah laki – laki yaitu 68 orang atau 97,14 % dibandingkan perempuan yaitu 2 orang 2,86 % dari jumlah responden. Hal ini menunjukkan

bahwa jenis kelamin responden laki – laki lebih banyak dari jenis kelamin responden perempuan. Karena pada umumnya yang berprofesi sebagai nelayan adalah jenis kelamin laki-laki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden nelayan yang menempuh pendidikan sampai tamat SMP berjumlah paling besar yaitu 25 orang atau 35,72 %. Dan berdasarkan tabel diatas tidak ditemukan responden nelayan yang menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat nelayan di Kota Pekalongan pada umumnya masih rendah. Kondisi ini terjadi karena masih rendahnya tingkat kesadaran akan kewajiban setiap orang untuk memperoleh pendidikan serta masalah pembiayaan pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan mengakibatkan sebagian besar masyarakat mempunyai mata pencaharian yang bergantung pada alam yaitu sebagai nelayan, yang secara tidak langsung akan berpengaruh pada sumber daya ikan. Untuk meningkatkan angka partisipasi sekolah harus ditunjang dengan ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai, tenaga pendidik yang berkualitas serta memberikan jalan keluar mengenai masalah pembiayaan.

Deskripsi Jawaban Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 70 responden melalui penyebaran kuesioner, terdiri dari 6 variabel, maka untuk mendapatkan kecenderungan jawaban responden terhadap masing-masing variabel akan didasarkan pada kriteria skor. Hasil tanggapan nelayan terhadap indikator dapat dijelaskan pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa jawaban responden untuk masing-masing indikator berada pada kategori jawaban tinggi. Hal ini berarti sebagian besar responden memberikan tanggapan yang setuju terhadap masing-masing variabel indikator.

Tabel 3. Rata-rata Skor Jawaban Responden

No Indikator	Rata-rata Skor	Kategori Jawaban
1. Kinerja (Y)	3,74	Tinggi
2. Skill dan Knowledge (X1)	3,58	Tinggi
3. Teknologi (X2)	3,86	Tinggi
4. Budaya (X3)	3,44	Tinggi
5. Pendidikan (X4)	3,83	Tinggi
6. Pajak dan retribusi (X5)	3,64	Tinggi
7. Logistik (X6)	3,94	Tinggi

Sumber : Hasil penelitian 2008

Analisis SEM

Hasil pengolahan data dengan menggunakan metode SEM dengan bantuan program AMOS 6., menghasilkan model seperti pada lampiran. Kesesuaian model dengan data empiris dapat diketahui dengan cara membandingkan hasil pengolahan data dengan beberapa indikator kesesuaian model. Hasil perbandingan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Indikator Goodness of Fit Index

Goodness of Fit Index	Cut of Value	Hasil Model	Keterangan
Chi-Square	Diharapkan kecil	64,360	Baik
Probabilitas	≥ 0,05	1,000	Baik
GFI	≥ 0,90	0,945	Baik
AGFI	≥ 0,90	0,928	Baik
TLI	≥ 0,95	1,015	Baik
CFI	≥ 0,95	1,000	Baik
RMSEA	≤ 0,05	0,000	Baik

Sumber : Data Primer yang diolah, 2008.

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa model memiliki nilai *Chi-Square* sebesar 64,360 dengan 116 *degrees of freedom*. Probabilitas *chi-square* adalah signifikan (P=1,000) yang berarti bahwa model baik.

RMSEA (*The Root Mean Square Error of Approximation*) pada model sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa model baik. Nilai probabilitas uji kedekatan terhadap model fit adalah kurang dari 0,05 yaitu 0,00.

GFI (*Goodness of fit Index*) merupakan suatu ukuran mengenai ketepatan model dalam menghasilkan *observed* matriks kovarian. Nilai GFI pada pengujian sebesar 0,945. hal ini menunjukkan bahwa model baik

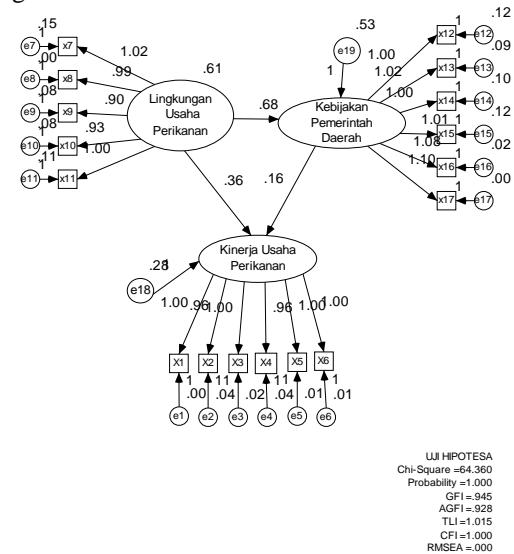
karena batas untuk nilai GFI yang fit adalah berkisar antara 0 dan 1.

AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*) sama seperti GFI, tetapi telah menyesuaikan pengaruh *degrees of freedom* pada suatu model. Pada pengujian model, nilai AGFI sebesar 0,928 dan mengindikasikan nilai yang baik. Model yang fit menurut Diamantopaulus dan Siguaw (2000) dalam Ghozali *et al.*, (2005) adalah yang memiliki nilai AGFI ≥ 0,90.

Indikator *goodness of fit* berikutnya adalah rasio perbandingan antara nilai CMIN (*The Minimum Sample Discrepancy Function*) dengan *Degrees of Freedom*, yang tidak lain adalah nilai *chi-square* dibagi dengan *degrees of freedom* (X²/df). Rasio X²/df model kasus adalah 64,360/116=0,55. nilai tersebut lebih rendah daripada yang dianjurkan oleh Wheaton (1997) dalam Ghozali *et al.*, (2005) yaitu 5, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa dengan mengendalikan kompleksitas model, model berada pada kisaran marjinal.

Menurut Bentler (1990) dalam Ghozali *et al.*, (2005) suatu model dikatakan baik apabila memiliki nilai CFI (*Comparative Fit Index*) yang mendekati 1 dan 0,9 adalah batas fit. Sementara itu nilai CFI pada model sebesar 1,000 yang mengindikasikan bahwa model baik.

Diagram *full model* dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 2. Diagram Full Model

Dampak Lingkungan Usaha Perikanan Terhadap Kinerja Usaha

Berdasarkan hasil *out put path diagram* program AMOS 6, dapat diketahui bahwa variabel lingkungan usaha berpengaruh terhadap kinerja usaha dengan nilai t-hitung 4,468 pada taraf signifikansi 5% ($4,468 > |1,96|$), dengan demikian dimensi-dimensi yang terdapat pada variabel lingkungan usaha perikanan mempunyai dampak positif terhadap variabel kinerja usaha perikanan di Kabupaten Rembang. Dengan adanya variabel-variabel lingkungan usaha perikanan, kinerja perikanan cantrang dapat meningkat. Misalnya dengan adanya kredit yang dapat diakses dapat membantu nelayan dalam usaha permodalan. Atau dapat digunakan untuk tambahan modal membeli kapal dan alat tangkap.

Pendapatan kerja yang cukup juga dapat mempengaruhi kinerja usaha perikanan. Dengan adanya pendapatan kerja yang cukup dapat digunakan untuk modal berlayar mencari ikan. Selain itu untuk menghidupi rumah tangga mereka. Perijinan sesuai potensi sangat berpengaruh terhadap pelayaran menangkap ikan. Dengan adanya perijinan tersebut nelayan dapat berlayar tanpa ada rasa takut tertangkap di daerah lain. Tetapi harus dilengkapi dengan surat-surat yang masih berlaku. Dan juga selama pelayaran tidak melewati batas-batas yang sudah ditetapkan.

Masalah *skill* dan *knowledge* sumber daya manusia bagi nelayan di Kabupaten Rembang tidak begitu diperhatikan. Dalam penyerapan tenaga kerja mereka beranggapan bahwa pengalaman lebih penting daripada jenjang pendidikan. Selain itu mereka mencari tenaga kerja yang jujur dan mau diajak melaut asalkan tidak mabuk laut.

Penguasaan/adanya akses ke pasar yang kompetitif tidak pernah diberikan oleh pemerintah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan di Kabupaten Rembang. Pemerintah hanya memberikan binbingan mengenai masalah alat tangkap dan pelatihan untuk nahkoda.

Dampak Lingkungan Usaha Perikanan Kebijakan Pemerintah

Berdasarkan *out put path diagram* program AMOS 6, dapat diketahui bahwa variabel lingkungan usaha berpengaruh positif terhadap variabel kebijakan pemerintah daerah dengan nilai t-hitung 7,017 pada taraf signifikansi 5% ($7,017 > |1,96|$). Kebijakan pemerintah daerah mempengaruhi lingkungan usaha perikanan di Kabupaten Rembang. Dengan adanya permodalan dengan tingkat suku bunga yang rendah dapat membantu nelayan dalam menjalankan usaha

menangkap ikan. Modal tersebut dapat digunakan untuk modal usaha penangkapan ikan. Misalnya untuk membeli kapal dan alat tangkap. Fasilitas yang diberikan oleh pemerintah seperti pelabuhan dan tempat pelelangan ikan dapat membantu usaha nelayan. Fasilitas tersebut dapat digunakan untuk tempat berlabuhnya kapal-kapal penangkap ikan, transaksi dengan konsumen untuk menjual hasil tangkapan di laut.

Kelembagaan koperasi juga membantu nelayan untuk meningkatkan usahanya. Koperasi dapat digunakan untuk peminjaman modal untuk usaha perikanan. Lembaga koperasi juga sering mengadakan pertemuan-pertemuan untuk membahas masalah yang terjadi antar nelayan. Selain koperasi di Kabupaten Rembang juga terdapat LSM seperti HNSI. Tapi dalam waktu 3 tahun terakhir HNSI di Kabupaten Rembang tidak berjalan seperti dahulu. Hal ini disebabkan karena tidak adanya modal.

Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Kinerja

Berdasarkan *out put path diagram* program AMOS 6, dapat diketahui bahwa variabel kebijakan pemerintah daerah berpengaruh positif terhadap variabel kinerja usaha perikanan tangkap dengan t-hitung 2,311 pada taraf signifikansi 5% ($2,311 > |1,96|$). Permodalan dengan tingkat suku bunga yang murah dapat meningkatkan kinerja usaha perikanan di Kabupaten Rembang. Dengan adanya hal ini nelayan dapat memperoleh modal untuk meningkatkan usaha penangkapan ikan. Nelayan pada umumnya memperoleh laba yang cukup besar. Kecuali jika pada musim paceklik nelayan tidak mendapatkan untung tapi mereka mengalami kerugian yang cukup besar pula. Dengan adanya kenaikan BBM nelayan semakin susah mendapatkan keuntungan. Belum lagi jika mereka mengalami kecelakaan di laut, mereka bahkan bisa berhutang membeli bahan bakar di daerah lain. Mereka bahkan mengalami kerugian yang tidak menyebabkan pengembalian modal.

Pelatihan, bimbingan, pendidikan yang diakses dan bermutu jarang dilakukan oleh pemerintah setempat. Nelayan juga tidak pernah mengetahui bila pemerintah

mengadakan pelatihan-pelatihan. Hal ini disebabkan karena kurang komunikasi antara pihak nelayan dan pemerintah. Selain itu karena nelayan banyak yang ikut melaut daripada mereka berada di darat. Berdasarkan wawancara dengan nelayan, pemerintah hanya melakukan pelatihan-pelatihan bagi para nahkoda. Tidak ada pelatihan dan bimbingan untuk para ABK, nelayan menganggap bahwa teori berbeda dengan praktek langsung. Jadi mereka lebih mengandalkan pengalaman mereka melaut daripada mengikuti pelatihan yang diberikan pemerintah setempat.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	t- Hitung	t- Tabel	Keterangan hipotesis
H1 lingkungan usaha → kinerja	= 4,468	1,96	Diterima
H2 lingkungan usaha → kebijakan	= 7,017	1,96	Diterima
H3 kebijakan → kinerja	= 2,311	1,96	Diterima

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2008.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Lingkungan usaha berpengaruh terhadap kinerja usaha dengan nilai t-hitung 4,468 pada taraf signifikansi 5% ($4,468 > |1,96|$). Lingkungan usaha sangat berpengaruh terhadap kinerja usaha perikanan. Dengan adanya variabel-variabel lingkungan usaha perikanan, kinerja perikanan cantrang dapat meningkat. Dengan adanya kredit yang dapat diakses dapat membantu nelayan dalam usaha permodalan. Atau dapat digunakan untuk tambahan modal membeli kapal dan alat tangkap.
2. Lingkungan usaha berpengaruh positif terhadap variabel kebijakan pemerintah daerah dengan nilai t-hitung 7,017 pada taraf signifikansi 5% ($7,017 > |1,96|$). Kebijakan pemerintah daerah secara tidak langsung mempengaruhi lingkungan usaha perikanan di Kabupaten Rembang. Dengan adanya kebijakan pemerintah ini usaha perikanan dapat meningkat. permodalan dengan tingkat suku bunga yang rendah dapat membantu nelayan dalam menjalankan usaha menangkap ikan.

3. Kebijakan pemerintah daerah berpengaruh positif terhadap variabel kinerja usaha perikanan tangkap dengan t-hitung 2,311 pada taraf signifikansi 5% ($2,311 > |1,96|$). Permodalan dengan tingkat suku bunga yang murah dapat meningkatkan kinerja usaha perikanan di Kabupaten Rembang. Dengan adanya hal ini nelayan dapat memperoleh modal untuk meningkatkan usaha penangkapan ikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahmat Fathoni. 2006. Manajemen Sumber Daya Manusia. Rineka Cipta, Jakarta.

Dinas Pertanian, Perikanan dan Kelautan Kota Pekalongan. 2008. Program Penyuluhan Perikanan Kota Pekalongan 2008. Dinas Pertanian, Perikanan dan Kelautan Kota Pekalongan.

Gay, L.R, dan P.L Diehl. 1992. Reasearch Methods For Business And Management. Mac Millan Publishing Company, New York.

Husein Umar. 2005. Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 308 hlm.

Imam Ghozali. 2005. Analisis Multivariate SPSS. Universitas Diponegoro, Semarang.

Singarimbun, M. dan Sofian Efendi. 1995. Metode Penelitian Survey. PT. Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta. 33 hlm.

Siswanto Sastrohadiwiryono. 2001. Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional. Bumi Aksara, Bandung.

Sjafri Mangkuprawira. 2003. Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik. Ghalia Indonesia Anggota IKAPI, Jakarta.

Soedarmayanti. 2004. Pengembangan Kepribadian Pegawai. CV. Mandar Maju, Bandung.

Sugiyono. 2005. Statistika untuk Penelitian. CV. Alfabeta, Bandung. 306 hlm.

Tri Mardiana. 2003. Studi Empiris Pengaruh Efektivitas Kepemimpinan Terhadap Kinerja. Staf Pengajar Fe “Veteran”, Yogyakarta.

Waridin dan Himawan Arif Sutanto. 2002. Estimasi Regresi Berganda Dalam Pengujian Asumsi Klasik Dengan Menggunakan Paket Program SPSS. Fakultas Ekonomi. UNDIP, Semarang